



Tradisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pulau Bengkalis Dalam Memeriahkan Ramadhan Dan Idul Fitri

Abu Hurairah¹, Triana Susanti²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

[abu.hh90@gmail.com¹](mailto:abu.hh90@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tradisi sosial keagamaan yang ada di Pulau Bengkalis dalam menyambut serta memeriahkan Ramadhan dan Idul Fitri. 3 orang narasumber dari setiap desa dan kelurahan diwawancarai untuk mengetahui ragam, cara dan tujuan tradisi tersebut diadakan. Di temukan 8 macam tradisi sosial keagamaan yang dilakukan masyarakat pulau bengkalis yaitu kenduri, ziarah kubur, petang megang/balimau kasai, gotong royong, memasang lampu colok, nuzulul qur'an, takbiran dan bara'an. Tulisan ini akan mencoba menggambarkan secara ringkas tentang masing-masing kegiatan agar kegiatan keagamaan tersebut dapat direkam secara ilmiah dan dilestarikan. Untuk setiap kegiatan disertakan dalil Al-Qur'an atau Hadis yang mungkin berkaitan atau bahkan menjadi motivasi pelaksanaan tradisi tersebut.

Kata Kunci : Tradisi, Bengkalis, Ramadhan, Idul Fitri

Pendahuluan

Tradisi menyambut serta memeriahkan bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri di Indonesia telah banyak diteliti. Sebut saja tradisi Punggahan di Semarang (Ramadhani dan Abdoeh, 2020: 51-65), tradisi Bantai Adat di Jambi (Kurniadi dan Putri, 2021: 389-418), tradisi Maleman di Lombok Timur (Hayadi, 2021: 40-49), tradisi Meugang dan Kenduri Nuzululqur'an di Aceh (Desfandi, 2021: 1-12), tradisi Ambengan di Tulung Agung (Aprilisa dan Setyawan, 2021: 153-161), tradisi Bajarahan di Banjarmasin (Salsabila, 2021: 33-43) dan masih banyak lagi. Warisan tradisi ini sudah selayaknya didokumentasikan secara ilmiah agar dapat dipelajari, dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya.

Banyaknya kegiatan yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia dalam menyambut dan memeriahkan bulan ramadhan serta idul fitri tentu tidak terlepas dari keistimewaan bulan Ramadhan itu sendiri. Keistimewaan Ramadhan tertulis dengan jelas pada Kitab Al-Qur'an dan Hadis. Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 185, disebutkan Ramadhan yaitu sebagai bulan diturunkannya Al- Qur'an dan diwajibkannya orang beriman untuk berpuasa (Yunus, 2002: 38). Bulan Ramadhan di dalamnya juga terdapat Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan seperti yang tertera dalam surah Al-Qadr 1-5 (Yunus, 2002: 38). Berdasarkan hadits Shahih Bukhari Muslim nomor 652 pada bab keutamaan bulan ramadhan, pada bulan ini juga dibuka pintu-pintu langit, ditutup pintu-pintu nerakadan dibelenggu setan-setan (Baqi, 2017: 278).

Pasca pandemi covid 19, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan perubahan dalam tradisi menyambut serta memeriahkan Ramadhan dan Idul Fitri. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Utami dan Dody Ertanto (2020: 131-138), penelitian yang dilakukan oleh Mirza Desfandi, Jakiatin Nisa, Ahmad Nubli



Gadeng, dan Aida Muliana (2021: 1-12), penelitian yang dilakukan oleh Mita Azzahra Putri, Rachmat Maulana Surya Atmaja, Alya Nazhifa Febrianti, Matthew Alan, Charlene Dwiputri dan Komang Elista Triandini (2021: 18-32), serta penelitian yang dilakukan oleh Rofiqa Zulfa Salsabila (2021: 33-43). Penelitian ini memang belum bisa menyediakan perbandingan sebelum dan setelah pandemi covid-19, namun bisa menjadi acuan terhadap perubahan yang mungkin terjadi di masa depan.

Pulau Bengkalis yang terletak di Selat Malaka merupakan daerah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Pulau ini terdiri dari 2 kecamatan, yaitu kecamatan Bengkalis dan kecamatan Bantan. Berdasarkan katalog Bengkalis Dalam Angka Tahun 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis (2021: 9, 21 dan 98) Kecamatan Bengkalis dengan luas wilayah 462,24 Km² memiliki 75.055 orang muslim yang tersebar di 31 desa. Sedangkan Kecamatan Bantan dengan luas wilayah 442.93 Km² memiliki 37.453 orang muslim yang tersebar di 23 desa. Jika di total, maka muslim yang ada di pulau Bengkalis diperkirakan 112.508 orang muslim.

Dengan jumlah sebesar itu, tidak mengherankan jika muslim di pulau bengkalis menghasilkan tradisi Ramadhan dan Idul Fitri yang sangat beraneka ragam. Penulis merasa perlu untuk mendokumentasikan keragaman tradisi ini karena tiga alasan. Pertama, agar kekayaan tradisi ini dapat dibuktikan keberadaannya secara ilmiah dan masuk ke dalam catatan sejarah. Kedua, sebagai motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi sosial keagamaan di pulau Bengkalis. Dan yang ketiga, agar tradisi-tradisi tersebut dapat dilestarikan dan dikembangkan potensinya untuk kesejahteraan dan kebaikan masyarakat pulau bengkalis

Metode

Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif ini dilakukan mulai tanggal 30 maret sampai 13 April 2022 di setiap desa di pulau Bengkalis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada 3 orang narasumber muslim untuk menanyakan kegiatan sosial keagamaan apa saja yang dilakukan warga desa setempat. Peneliti juga meminta narasumber untuk mendeskripsikan kegiatan sosial keagamaan tersebut secara detail seperti menanyakan waktu, cara dan tujuan diadakan kegiatan tersebut.

Selanjutnya, jawaban yang didapat dari narasumber dicatat dengan cermat. Kegiatan sosial dan keagamaan yang tidak berkaitan dengan penyambutan dan memeriahkan ramadhan serta idul fitri direduksi. Kemudian data yang tersisa di kategorikan menjadi 3 kelas yaitu (1) Kegiatan menyambut Ramadhan, (2) Kegiatan memeriahkan Ramdhan dan (3) Kegiatan memeriahkan Idul Fitri. Di setiap nama kegiatan diberikan deskripsi sesuai informasi yang didapat dari narasumber agar.

Tulisan ini tidak membahas secara detail desa mana saja yang masih menjalankan tradisi- tradisi tertentu. Juga tidak membahas secara detail perbedaan antar desa dalam menjalankan suatu tradisi. Diharapkan akan ada penelitian kuantitatif lebih lanjut yang menjelaskan dengan detail jumlah desa di Pulau Bengkalis yang masih menjalankan tradisi-tradisi menyambut serta memeriahkan Ramadhan dan Idul Fitri ini. Peneliti juga



menantikan hadirnya penelitian komparatif yang dapat menjelaskan perbedaan cara menjalankan tradisi tersebut di setiap desa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan terdapat bermacam-macam tradisi yang dilakukan warga pulau Bengkalis untuk menyambut dan memeriahkan ramadhan serta idul fitri. Walaupun di setiap desa mempunyai penamaan kegiatan yang berbeda-beda, secara ringkas, dapat disimpulkan ada 5 macam tradisi menyambut ramadhan, 2 macam tradisi memeriahkan ramadhan dan 1 macam tradisi memeriahkan idul fitri.

Sebelum Ramadhan

1. Kenduri

Kenduri adalah kegiatan mengumpulkan orang ramai untuk membacakan zikir-zikir dan doa-doa tertentu. Tujuan kenduri biasanya dibuat untuk mendoakan arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dan mendoakan kelancaran hajat bagi orang yang mengadakan kenduri. Acara ini dibuka oleh pembawa acara, pembacaan tahlil dan zikir, pembacaan doa dan ditutup dengan makan bersama. Dalam menyambut ramadhan, kenduri ini biasanya dimanfaatkan untuk saling memaafkan sebelum melaksanakan ibadah ramadhan.

Tempat mengadakan kenduri ini berbeda-beda tergantung kebiasaan masyarakat desa setempat. Ada yang mengadakannya di rumah masing-masing. Ada yang mengadakan di Masjid. Bahkan ada yang mengadakannya di tempat terbuka seperti lapangan dan jalan raya. Karenanya, kenduri ini mempunyai berbagai nama seperti Ruwahan, Mendo'a, Tahlil Jamak, Kenduri Kampung atau Kenduri Arwah.

Tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk melaksanakan salah satu perintah Allah SWT tentang bersedekah. Perintah tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 1 - 3 yang berbunyi Alif, lam, miin. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (Yunus, 2002: 38). Perintah tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab hadist Imam Bukhari nomor 9 yang berbunyi sebagai berikut : dari Abdullah bin Umar RA, katanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW., katanya: "Islam yang bagaimanakah yang lebih utama?". Rasulullah menjawab, "memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal. (Bukhari, Jil.1, 2005: 16).

2. Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi kubur keluarga atau karib kerabat untuk mendoakan orang yang telah meninggal tersebut. Kegiatan biasa dibuka dengan mengucapkan salam kepada ahli kubur dan sedikit membersihkan kuburan seperti mencabut rumput liar. Sebelum mendoakan, biasanya peziarah membacakan zikir-zikir dan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyedekahkan pahalanya kepada ahli kubur. Lalu ditutup dengan menaburkan bunga dan menyiramkan air. Kegiatan ini lazimnya di pagi hari atau sore hari selepas Sholat Ashar.



Bunga yang ditaburkan disebut bunga rampai, yaitu beberapa jenis bunga yang dicampur dengan racikan daun pandan, serai wangi dan bunga kenanga agar berbau harum. Kegiatan ini ada yang dilakukan dengan keluarga dan ada juga yang dilakukan bersama-sama warga. Selain air dan bunga rampai, peziarah biasanya juga membawa tasbih, Al-Qur'an, atau surah yasin dan tikar untuk duduk.

Tradisi ziarah kubur ini juga dilakukan untuk menghidupkan anjuran Rasulullah SAW yang disebutkan dalam sunan Abu Dawud nomor 3235. Hadis tersebut berbunyi : Ahmad bin Yunus menyampaikan kepada kami dari Mu'arrif bin Washil, dari Muharrib bin Ditsar, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda, "dulu aku pernah melarang kalian ziarah kubur, mulai sekarang berziarah kubur lah. Sebab, ziarah kubur merupakan pengingat kematian" (As-Sijistani, Jil.5,2013: 688).

Selain itu, ziarah kubur juga sering dijadikan peredam sikap bermegah-megahan dalam menyambut Ramadhan dan Idul Fitri sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surah At-Takasur ayat 1 dan 2 dengan lafadz "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur (Yunus, 2002: 916).

3. Petang Megang dan Belimau Kasai

Petang Megang dan Balimau Kasai adalah tradisi mandi dengan campuran rempah atau tumbuhan tertentu dengan tujuan membersihkan diri sebagai tanda bergembira akan datangnya bulan Ramadhan. Kebanyakan petang megang dan balimau kasai dilakukan di rumah masing-masing. Tetapi di beberapa tempat, ada yang melakukannya secara simbolis kepada beberapa orang atau anak-anak di depan khalayak ramai.

Perbedaannya adalah pada bahan yang digunakan pada campuran mandi. Pada tradisi petang megang, air mandi dicampur dengan bunga rampai dan minyak wangi. Ada juga yang menjadikan air bunga rampai ini sebagai air bilasan terakhir setelah mandi seperti biasa. Sedangkan pada balimau kasai yang digunakan adalah tepung beras, kunyit dan kencur yang lazim dipanggil 'kasai'. 'Kasai' disapukan ke badan layaknya sabun. Lalu disiram dengan air rebusan jeruk purut dan serai wangi sebelum dibilas dengan air biasa.

Dalil yang sering dijadikan motivasi oleh warga dalam melaksanakan tradisi ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi : Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri (Yunus, 2002: 48). Juga surah Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi : Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah (Yunus, 2002: 146).

4. Gotong Royong

Gotong Royong adalah kegiatan membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, kuburan, tanah kosong, parit-parit dan jalan-jalan secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan beribadah selama bulan Ramadhan. Biasanya setiap warga membawa alat-alat kebersihan dari rumah masing-masing seperti parang, cangkul, penggaruk sampah, sapu dan lain-lain. Sebagian warga ada juga yang membawa minuman dan kue-kue untuk dimakan bersama sambil istirahat.

Diantara dalil yang memotivasi kegiatan ini adalah Firman Allah dalam surah Al-



Maaidah ayat 2 yang berbunyi : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Yunus, 2002: 144). Juga sebuah hadis riwayat Muslim no 129 dari Abu Hurairah R.A, dari Nabi SAW beliau bersabda: “sungguh saya telah melihat seseorang bergelimang nikmat di dalam surga, karena ia telah memotong satu batang pohon dari tengah jalan yang tadinya ia mengganggu kaum muslimin.” (Imam Nawawi, 2006: 182).

Dalam Ramadhan

5. Memasang Lampu Colok

Memasang lampu colok adalah kegiatan menyalakan beberapa pelita minyak tanah di depan rumah. Ini dilakukan oleh seluruh warga sehingga jalanan menjadi terlihat indah dan mudah untuk dilewati. Pemasangan lampu colok dilakukan dengan tujuan agar memudahkan umat Islam berjalan di malam hari untuk beri'tikaf di masjid pada 10 malam terakhir di Bulan Ramadhan. Orang tua-tua dahulu lazim menyebutnya “sedekah cahaya”.

Awalnya, lampu colok hanyalah berupa pelita api yang terbuat dari kaleng ataupun bambu. Pelita ini menggunakan sumbu yang dibasahi dengan minyak tanah maupun solar. Selanjutnya, pelita ini disusun membentuk kaligrafi. Ini dimaksudkan selain untuk menerangi jalan, juga mengingatkan orang yang lewat untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT.

Dalam perkembangannya, lampu colok ini kemudian disusun sedemikian rupa dengan bantuan kayu dan kawat sehingga membentuk kaligrafi atau gambar-gambar lain yang indah. Ukurannya pun sangat bervariasi mulai dari sebatang kayu yang ditancapkan ditepi jalan, hingga sebesar gapura yang lebih lebar dari jalan raya hingga kendaraan bisa lewat dibawahnya.

Seiring perjalanan waktu, pemasangan lampu colok di perlombakan oleh pemerintah Kabupaten Bengkalis, yang dikenal dengan istilah Festival Lampu Colok. Perlombaan ini dilakukan setiap tahunnya pada malam 27 Ramadhan hingga malam Ramadhan berakhir. Desa yang menjadi pemenang Festival Lampu colok ini biasanya akan diumumkan setelah Sholat Idul Fitri di Lapangan Tuga Kabupaten Bengkalis. Pada hari Jum'at 29 Oktober 2021, sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek RI secara virtual telah menetapkan lampu colok menjadi warisan budaya tak benda bersama 289 karya budaya lain dari seluruh provinsi se Indonesia.

Lampu colok yang awalnya merupakan “sedekah cahaya” ini berasal dari paduan semangat bersedekah dan semangat menghidupkan 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Adapun hadis yang menjadi rujukan kegiatan ini adalah hadis no 997 riwayat Bukhari yang berbunyi : dari Abdullah Bin Umar r.a, Katanya “Biasanya Rasulullah SAW. I'tikaf pada sepuluh yang akhir daripada bulan Ramadhan” (Bukhari, Jil.1, 2005: 242).

Juga hadist Imam Bukhari nomor 1168, dari Abdullah bin Umar R.A Rasulullah SAW bersabda: “orang Islam itu saudara orang Islam. Ia tidak menganiayanya dan tidak pula membiarkannya teraniaya. Siapa yang menolong keperluan saudaranya, Allah akan



menolong keperluannya pula. Siapa yang menghilangkan kesusahan orang Islam, Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari kiamat. Siapa yang menutup rahasia orang Islam, Allah akan menutup rahasianya di hari kiamat nanti” (Bukhari, Jil.3, 2005: 26)

6. Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an adalah kegiatan untuk memperingati hari diturunkannya al Qur'an. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 17 Ramadhan. Kegiatan ini dilakukan di masjid atau mushola yang ada di setiap desa ataupun kota. Kegiatan ini dilakukan untuk mengingatkan umat Islam bahwa pada bulan ramadhan tersebut telah terjadi peristiwa besar yang dilalui oleh nabi Muhammad SAW berupa turunnya Al Qur'an sebagai wahyu dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memperingati hari turunnya al Qur'an, namun acara intinya adalah tausiyah atau ceramah agama seputar nuzulul Qur'an.

Kegiatan nuzulul Qur'an yang ada di Bengkalis sangat bervariasi. Ada yang memulainya dengan berbuka puasa bersama di masjid, ada yang melakukan santunan anak yatim, dan ada pula yang mengadakan lomba baca al-qur'an dan hafalan surah-surah pendek. Pelaksananya pun berbeda, ada yang melakukannya sebelum tarawih dan ada juga yang melaksanakannya setelah selesai sholat tarawih dan witr. Di beberapa masjid atau mushola juga biasanya menggunakan qunut pada sholat witr mulai tanggal 17 hingga akhir ramadhan.

Dalil yang mendasari kegiatan ini adalah firman Allah SWT surah Al Baqarah ayat 185 yang berbunyi : Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (Yunus, 2002: 38).

Setelah Ramadhan

7. Takbiran

Takbiran adalah kegiatan mengumandangkan takbir pada malam idul fitri. Kegiatan ini bertujuan untuk memeriahkan malam idul fitri. Takbiran biasanya dilakukan beramai-ramai di masjid dan di jalan raya. Warga juga membawa obor, pentungan dan berbagai alat musik tradisional lainnya dalam acara takbiran. Di Pulau Bengkalis, takbiran diperlombakan antar masjid dan musholla. Berbagai kriteria dinilai untuk menentukan pemenang takbiran seperti kekompakan, kreatifitas dan jumlah peserta. Masjid yang keluar sebagai pemenang akan diumumkan setelah sholat idul fitri di lapangan Tugu Bengkalis dan mendapat hadiah dari pemerintah daerah kabupaten bengkalis.

Sejak pandemi covid 19, acara takbiran tidak dipertandingkan oleh pemerintah kabupaten. Sebagai gantinya, sebagian masjid di Pulau Bengkalis melakukan takbiran dengan mengelilingi kompleks perumahan sekitar dengan membawa remaja dan anak-anak. Ini membuat suasana lebih meriah. Namun, sebagian besar masyarakat masih berharap kelak pertandingan takbiran, baik idul fitri maupun idul adha akan diadakan kembali oleh



pemda karena bisa memicu semangat warga dalam skala yang lebih besar.

Dalil yang dijadikan landasan acara takbiran ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 185 yang berbunyi : Hendaklah kamu mencukupkan bilangan (puasa)nya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Yunus, 2002: 38) Juga terdapat motivasi dalam Shahih Bukhari no 520: Dari Ummu Athiyah r.a katanya : "Kami diperintahkan pergi Shalat 'Id, bahkan anak-anak gadis keluar dari pingitannya. Begitu juga wanita-wanita yang sedang haid, tetapi mereka ini hanya berdiri di belakang orang banyak, turut takbir dan mendoa bersama-sama. Mereka mengharapkan berkat dan kesucian pada hari itu (Bukhari, Jil.1, 2005: 282).

8. Rombongan, bara'an / Halal Bi Halal

Rombongan atau Bara'an adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Rombongan ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi rumah-rumah keluarga, tetangga, teman-teman atau pun rekan kerja. Pelaksanaan rombongan atau baraan ini sangat bervariasi berdasarkan peserta, tempat dan tujuan. Biasanya kegiatan ini tidak lewat dari bulan Syawal.

Di desa-desa, ada yang melakukan rombongan selepas Sholat Ied, namun ada pula yang memulainya pada tanggal 2 syawal. Lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan rombongan juga berbeda-beda, tergantung jumlah warga dan kebiasaansetempat. Ada rombongan yang selesai dalam beberapa jam, namun ada pula yang memerlukan beberapa hari. Warga yang datang berkunjung biasanya mendoakan tuan rumah dan menikmati makanan yang disediakan tuan rumah.

Setelah liburan idul fitri usai, biasa pemerintah daerah akan mengadakan halal bi halal yang lebih sering di sebut 'open house'. Ini diadakan terkadang di kediaman dinas Bupati Bengkalis dan disebut wisma sri mahkota atau di Kantor Bupati Bengkalis. Selain makan dan bersalam-salaman, biasanya kegiatan ini diisi dengan tausiyah agama oleh ustadz yang diundang dari luar Bengkalis. Semua instansi diundang untuk memeriahkan acara ini.

Adapun dalil yang memotivasi masyarakat untuk mengadakan rombongan ini dapat ditemukan dalam kitab hadist Imam Bukhari nomor 1016. Redaksi nya adalah sebagai berikut : dari Anas bin Malik R.A. Katanya dia mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: "Barang siapa ingin supaya dimudahkan (Allah) rezekinya atau dipanjangkan Allah umurnya, maka hendaklah dia memperhubungkan silaturahmi (hubungan kasih sayang) (Bukhari, Jil.2, 2005: 253). Juga terdapat motivasi dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 134 yang berbunyi : yaitu orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (Yunus, 2002: 90).

Simpulan

Terdapat 8 tradisi sosial keagamaan yang dilakukan masyarakat Pulau Bengkalis dalam menyambut serta memeriahkan Bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Kegiatan ini adalah kenduri, ziarah kubur, petang megang/balimau kasai, gotong royong, memasang lampu colok, nuzulul Qur'an, takbiran dan bara'an. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara dan



tujuan yang bervariasi. Namun harus diakui kegiatan- kegiatan sosial keagamaan ini tidak terlepas dari semangat menjalankan Al-Qur'an dan Sunnah. Diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami detail perbedaan kegiatan-kegiatan tersebut di setiap desa. Peneliti berharap agar kegiatan ini dapat dilestarikan dan dimodifikasi agar memberi manfaat yang lebih banyak kepada masyarakat dan lebih sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan Hadist.

Referensi

Aprilisa, Hani Ananda & Setyawan, Bagus Wahyu. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula* 6(2), 153-161

As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Azdi. (2013). *Ensiklopedi Hadits 5: sunan Abu Dawud*. (Muhammad Ghazali, Terjemahan) Jakarta : Al Mahira

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. (2021). *Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2021*. Bengkalis: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. (2017) *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. (Abu Firly Bassam Taqiy). Depok: Fathan Prima Media Desfandi, Mirza., Nisa, Jakiatin., Gadeng,

Ahmad Nubli. & Aida Muliana. (2021). Tradisi Meugang Dan Kenduri Nuzululquran Pada Masyarakat Aceh Dalam Masa Pandemi Covid- 19. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 23(1), 1–12

Bukhari. (2005). *Shahih Bukhari Jilid I II III IV*. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs, Nasharuddin Thaha, Johar Arifin, Rahman Zainuddin, Terjemahan) Kuala Lumpur: Klang Book Centre

Hayadi (2021). Maleman “Tradisi Menghidupkan Malam Laylatul Qadar” di Desa Bilok Petung. *Al-Irfani* 2(1), 40-49

Kurniadi, Muhammad Dwi & Putri, Husmayani Muny. (2021). Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan* 19(2), 389-418

Nawawi, Imam. (2006). *Terjemah Riyadhus Sholihin*. (Agus Hasan Bashori Al Sanuwi, Terjemahan) Surabaya: Duta Ilmu Putri, Mita Azzahra., Atmaja, Rachmat Maulana Surya., Febrianti, Alya Nazhifa., Alan, Matthew., Dwiputri, Charlene., dan Triandini, Komang Elista. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tradisi Mudik Masyarakat Indonesia. *Journal of Development and Social Change* 4(1), 18-32

Ramadhani, Salma Al Zahra & Abdoeh, Nor Mohammad. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan. *Al-Mada* 3(1), 51-65.

Salsabila, Rofiq Zulfah (2021). Tradisi Bazarahan Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri di Masa Pandemi Covid-19 “Studi Kasus Kota Banjarmasin”. *Muasarah* 3(2), 33-43

Utami, Intan & Ertanto, Dody. (2020). Tradisi Ramadhan Dan Lebaran Di Tengah Covid-19. *An-Nizom* 5(2), 131-138

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2002